

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan suatu penalaran dari kegiatan seseorang menerima informasi untuk diartikan. Pemahaman jika dikaitkan dengan taraf kompetensi yang diajukan oleh Benyamin S. Bloom, pemahaman berada pada taraf C2 (Kompetensi ke 2) setelah hafalan C1. Menurut Porwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007) Ahmad Susanto (2016:6) menyatakan “Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari”.

Ahmad Susanto (2016:7) menyatakan “Pemahaman kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik-baik agar paham dan mengetahui banyak.

##### **2. Pengertian Literasi**

Literasi merupakan kegiatan sebelum belajar melatih siswa untuk membiasakan membaca. Yunus Abidin dkk, (2018:1) menyatakan “Literasi adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan berbicara, melihat menyajikan dan berfikir kritis tentang ide-ide”.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud (2016:2) menyatakan “pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain mem-baca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara”.

UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*” dalam Sevima (2019) menyatakan “literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang

terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya”.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa literasi upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

### **3. Pengertian Pemahaman Literasi**

Sesuai dengan butir 1 dan 2 di atas tentang pengertian pemahaman dan literasi, dapat diperoleh pengertian bahwa pengertian pemahaman literasi adalah pengetahuan seseorang untuk melaksanakan literasi itu. Seseorang yang telah memahami maka diharapkan dia akan dapat melaksanakannya dengan baik. Demikian juga halnya dengan pemahaman literasi, diharapkan seseorang yang telah memahami literasi maka diharapkan dia akan dapat melaksanakan literasi itu dengan Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh pemerintah diharapkan dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan benar sesuai dengan aturan pelaksanaan literasi yang telah dituangkan dalam buku Panduan Gerakan literasi di SD ada beberapa hal yang perlu dipedomani pada guru.

### **4. Fungsi Literasi**

Yunus Abidin, dkk (2018:1) menyatakan “ Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis”.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, guru pun harus berfikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang, dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah, dan masyarakat.

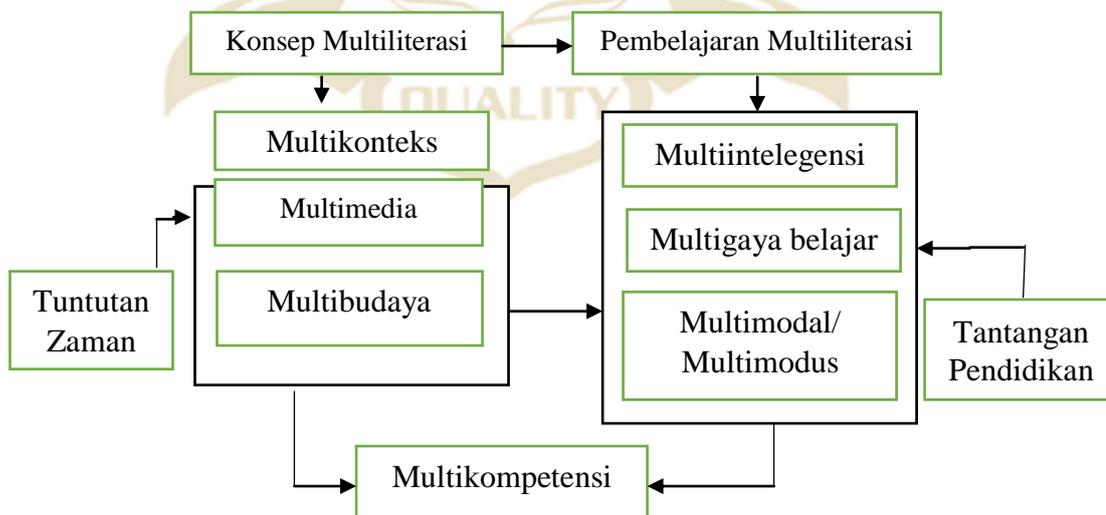
Dengan demikian, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik

literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang. (Yunus Abidin, dkk 2018:3)

Apakah Bahasa dan literasi adalah dua hal yang berbeda ? Bahasa dan literasi sangat erat terkait. Perkembangan Bahasa dan literasi harus di pertimbangkan sebagai satu kesatuan, bukan sebagai dua entitas yang terpisahkan, meskipun Bahasa dan literasi memang memiliki perbedaan (misalnya Bahasa lisan dalam periode akuisisi awal tidak resmi diajarkan, dan literasi sering kali di ajarkan, dan literasi sering kali harus secara eksplisit diajarkan). (Abidin Yunus, dkk 2018:5)

Perbedaan literasi dan Bahasa dikemukakan oleh Bentley Davies (dalam Abidin Yunus, dkk (2018 : 5) menyatakan:

bahwa Bahasa dan literasi satu sama lain memang saling berhubungan, tetapi bukan dua hal yang sama. Guru Bahasa memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Namun Bahasa merupakan subjek, khususnya menyangkut pengetahuan dan keterampilan kunci diluar literasi.



Sumber : Abidin Yunus, dkk (2018 : 12)

Gambar 2.1 Desain Dasar Multiliterasi dan Pembelajaran Multiliterasi

## 5. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Syukur (1987;40) menyatakan “Pelaksanaan dapat diartikan sebagai implementasi dan juga penerapan”. Mazmanian dan Sebatier yang dikutip (dalam Solihin Abdul Wahab (2008:68) merumuskan proses pelaksanaan (Implementasi) sebagai berikut: “implementasi (Pelaksanaan) adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya”.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada.

## 6. Pengertian Pelaksanaan Literasi

Pelaksanaan literasi merupakan kegiatan yang di lakukan guru dan siswa guna menunjang kegiatan membaca yang efektif.

Panduan Gerakan Literasi Kemendikbud (2016:7) menyatakan “Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca”.

- a. Kecakapan Literasi mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

**Tabel 2.1 :Kecakapan literasi**

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas Rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta Dan fiksi
SD kelas Tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:7)

b. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan:

**Tabel 2.2 : Fokus dan prinsip kegiatan membaca ditahap pembiasaan**

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana & prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (wordless picture books), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun non fiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan area baca
SD kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll)	Membacakan buku dengan nyaring membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula baik dalam bentuk cetak/digital/visual	

Sumber :Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:7)

c. Prinsip-prinsip kegiatan membacadirinci menurut Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:8) sebagai berikut:

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- 2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 3) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- 4) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan,

atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.

- 5) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

d. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan yang dirincimenurut Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:9) sebagai berikut :

- 1) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading/SSR*).
- 2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- 3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (*print-rich material*).
- 4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas. Memilih buku bacaan yang baik

e. Langkah-langkah Kegiatan dirinci menurut Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:10) sebagai berikut:

- 1) Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

- a. Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring

### Tujuan

- a) Memotivasi peserta didik agar mau membaca;
- b) Membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca;
- c) Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan;
- d) Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik; guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca

**Tabel 2.3 : Tahapan Membaca Nyaring**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
1. Persiapan yang perlu dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memahami tujuan membacakan nyaring, yaitu menumbuhkan minat baca, memeragakan cara membaca, dan menjadikan peserta didik lancer membaca.</li> <li>b) Mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan membaca peserta didik.</li> <li>c) Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat peserta didik;</li> <li>d) Melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang dengan tujuan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) mengetahui jalannya cerita, atau isi/pesan dalam setiap buku yang dibaca;</li> <li>2) mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda;</li> <li>3) mengantisipasi pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik;</li> <li>4) melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan</li> </ul> </li> <li>f) Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi.</li> <li>g) Melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik serta ekspresi wajah yang mendukung penceritaan.</li> </ul>
2. Sebelum membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memulai dengan menyapa peserta didik dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut.</li> <li>b) Menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan dan menyampaikan gambaran singkat cerita</li> <li>c) Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator buku.</li> <li>d) Menggali pengalaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan: Apakah ada di antara mereka</li> </ul>

	<p>yang pernah membaca buku tersebut? Apakah ada yang memiliki buku itu? Atau, apakah ada yang dapat menduga isi buku itu?</p> <p>e) Mulai menyusuri ilustrasi, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan</p> <p>f) Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik</p>
3. Saat membacakan nyaring	<p>a) Suara dapat didengar seluruh peserta didik: tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai isi cerita.</p> <p>b) Bersikap ramah.</p> <p>c) Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik</p> <p>d) Mengingatkan peserta didik untuk menyimak.</p> <p>e) Membagi informasi dan berdiskusi selama membaca buku</p> <p>f) Mengajak peserta didik aktif bertanya</p> <p>g) Mengajak peserta didik untuk menceritakan apa yang dibacakan dan apa yang dipikirkan (<i>think aloud</i>) terkait bacaan</p>
4. Setelah membacakan nyaring	<p>a) Meminta peserta didik mengajukan pertanyaan</p> <p>b) Guru mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya</p> <p>c) Meminta peserta didik untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri.</p> <p>d) Meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik</p> <p>e) Mencatat judul buku yang telah dibacakan</p>

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:11)

## 2) Membaca Dalam Hati

Panduan Gerakan Literasi Sekolah kemdikbud(2016:13) menyatakan“Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya”

**Tujuan :**

- a. Menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

**Tabel 2.4 : Tahapan Membaca Dalam Hati**

<b>Tahap membaca</b>	<b>Kegiatan</b>
Persiapan membaca dalam hati	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami tujuan membaca dalam hati, yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik</li> <li>b. Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik.</li> </ol>

Sumber : Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:4)

- b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Menata sarana dan lingkungan kaya literasi menurut Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:16)

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

- 1) Perpustakaan SD
  - a. Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD.
  - b. Perpustakaan SD dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi.
  - c. Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.

## 2) Sudut Baca Kelas

- a. Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
- b. Sudut Baca Kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.
- c. Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaanSD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik.
- d. Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

## 3) Area Baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

## 4) UKS, kantin, dan kebun sekolah

- a. UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya kegiatan UKS, di antaranya poster kesehatan/kebersihan; peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian, serta keindahan.
- b. Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat. Teknologi makanan terkait dengan cara membersihkan, menyimpan, memasak atau mengolah makanan, menyajikan, dan mengemas makanan. Dengan demikian, aktivitas di kantin akan memperkuat proses pembelajaran yang terintegrasi dengan sains, matematika, bahasa, seni, muatan lokal, revolusi hijau, dan sebagainya.
- c. Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Di kebun sekolah ini, beragam aktivitas dapat

dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.

- d. Kebun sekolah, kantin, dan UKS dapat dilengkapi dengan prasarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah membaca.

c. Menciptakan lingkungan kaya teks

Menciptakan lingkungan kaya teks menurut Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:19): Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

1. Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
2. Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
3. Dinding kata;
4. Label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
5. Jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas;
6. Surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
7. Abel nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
8. Komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
9. Buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
10. Papan buletin;
11. poster dan mainan alfabet;
12. Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/eletronik yang mendukung kegiatan literasi,
13. Perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll;

14. Boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan);
15. Ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat; dan
16. Semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dan lain-lain); peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan-bahan yang mereka perlukan.

d. Memilih Buku Bacaan di SD

**Tabel 2.5: Memilih buku bacaan di SD**

<b>Jenjang</b>	<b>Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik</b>	<b>Ilustrasi</b>
SD Kelas Rendah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik didampingi ketika memilih buku</li> <li>2) buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari</li> <li>3) cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi</li> <li>4) buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel)</li> <li>5) buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial kognitif.</li> <li>6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui</li> <li>7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (big book)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ilustrasi memiliki alur yang sederhana</li> <li>2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar/picture books)</li> </ol>
SD kelas Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri</li> <li>2) Buku mengandung informasi yang kompleks</li> <li>3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi</li> <li>4) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD</li> <li>5) Buku mengandung pesan nilai-nilai tumbuh kembang peserta didik dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif</li> <li>2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (buku berilustrasi/illustrated books)</li> </ol>

	berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif 6) Pesan moral cerita yang disampaikan dengan tidak menggurui	
--	--	--

Sumber: Kemdikbud Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016:21)

#### e. Pelibatan Publik

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik?

1. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
2. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
3. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
4. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Bagaimana cara melibatkan publik?

Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:22) mengemukakan cara melibatkan publik sebagai berikut :

1. Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya komite sekolah, orang tua, dan alumni.
2. Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
3. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
4. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
5. Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti

prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.

6. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.
- 5) Panduan Gerakan Literasi Kemdikbud (2016:24) mengemukakan “Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut”.

Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik. Menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar membaca. Membantu peserta didik untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan. Memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan. Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik. Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

## **7. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Baharuddin (2015:13) menyatakan bahwa: “Belajar merupakan proses manusia mencapai kompetensi keterampilan dan sikap”. Menurut R Gagne dalam Ahmad Susanto (2016: 1) “Belajar dapat didefinisikan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.” Syarif Sumantri (2015:2) menyatakan “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau yang direncanakan.”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan baru secara keseluruhan yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan maupun hasil pengalaman dan latihan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap.

### **8. Pengertian Hasil Belajar**

Secara umum, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Kegiatan dari usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa bertambahnya pengetahuan, pemahaman maupun memperoleh nilai yang baik. Walaupun hasil belajar tidak sesuai identik dengan nilai, namun nilai yang baiklah yang selalu diharapkan.

Nawawi dalam Ahmad Susanto (2016: 5) Mengatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Purwanto (2016:54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Gagne dalam Purwanto (2016:42) “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **9. Arah Pembelajaran Literasi**

*The National Literacy Strategy* dalam Abidin Yunus (2018:27), pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- “1. Percaya diri, lancer, dan paham dalam membaca dan menulis. 2. Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca. 3. Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi. 4. Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi. 5. Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi. 6. Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, konteks) untuk memonitor

dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri. 7. Merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri. 8. Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata. 9. Memahami system bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat. 10. Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.”

Berdasarkan tujuan diatas, secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan tiga kompetensi utama, yakni kompetensi pada tingkat kata, tingkat kalimat, dan tingkat teks. Kompetensi pada tingkat kata mencakup ejaan dan kosakata, pada tingkat kalimat mencakup pemahaman teks dan komposisi.

Memasuki abad ke-21 pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi. Bertemali dengan tujuan utama ini. Abidin Yunus,dkk (2018 : 25) menyatakan pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

“1. Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategi. 2. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa. 3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa. 4. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovaatif, produktif, dan berkarakter.”

Keempat tujuan pembelajaran literasi di atas saling berhubungan dan saling memperkuat. Selain itu, keempat tujuan pembelajaran literasi di atas bukan hanya diperuntukkan bagi bidang Bahasa, melainkan untuk berbagi bidang ilmu lain. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran literasi di atas bersifat lintas kurikulum, bahkan bersifat multiliterasi.

#### **10. Ruang lingkup dan standar pembelajaran literasi**

Berdasarkan karakteristik inti yang harus dimiliki siswa menurut Abidin Yunus,dkk (2018:33) “Standar Kemampuan Membaca, standar kemampuan menulis, standar kemampuan berbahasa lisan, dan standar kebahasaan”.

a. Tantangan guru abad ke-21

Tuntutan guru abad ke-21 menurut Yunus Abidin, dkk (2018:44) sebagai berikut: Tuntutan atas penyelenggaraan Pendidikan berkualitas, tuntutan internasionalisasi Pendidikan, sifat populasi siswa, dan ekspektasi terhadap guru adalah faktor-faktor tambahan yang kemungkinan besar akan berubah drastis menjadi tantangan terbesar bagi guru.

Yunus Abidin, dkk (2018:44) menyatakan :

Minimal ada tujuh tantangan besar bagi guru dalam konteks Pendidikan global dan berkualitas. Ketujuh tantangan tersebut antara lain guru harus mengajar dengan berorientasi pada (1) konstruksi makna, (2) pembelajaran aktif, (3) akuntabilitas, (4) penggunaan teknologi, (5) peningkatan kompetensi siswa, (6) kepastian pilihan, dan (7) masyarakat multikultur

b. Tugas Guru Dalam Konteks Pembelajaran Literasi

Yunus Abidin, dkk (2018:47) menyatakan :

Hal penting dalam proses belajar mengajar pada dasarnya hanya terdiri atas tiga hal. Ketiga hal tersebut antara lain (1) bagaimana anak belajar, (2) apa tujuan utama mengajar, dan (3) bagaimana menjadi guru yang efektif. Ketiga hal sederhana tersebut menjadi sesuatu yang sangat kompleks jika dikaji lebih jauh.

Ketiga karakter yang telah kita bicarakan tentu saja belum cukup untuk menjadikan seorang guru yang efektif sepenuhnya. Arends dalam Yunus Abidin, dkk (2018:49) menyatakan bahwa guru yang efektif minimal harus memiliki empat atribut berikut:

1) memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan kemanusiaan yang autentik dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, serta untuk mengembangkan kelas yang berkeadilan sosial dan demokrasi bagi anak-anak dan kaum muda. 2) memiliki disposisi positif ke arah pengetahuan. Dalam hal ini, guru paling tidak harus menguasai tiga hal, yakni dasar pengetahuan yang luas sesuai subjek yang diajarkan, perkembangan dan pembelajaran manusia, serta pedagogi sebagai dasar ilmu dan praktik terbaiknya dalam mengajar. 3) menguasai sebuah repertoar praktik mengajar yang dapat menstimulasi motivasi siswa, meningkatkan

pencapaian keterampilan dasar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menghasilkan pembelajar yang *independent* dan *self-regulated*. 4) guru efektif secara pribadi terdis-posisi ke arah refleksi dan *problem solving*. Dalam hal ini, guru harus menganggap bahwa belajar mengajar adalah sebuah proses seumur hidup. Dengan demikian, guru akan mampu secara profesional dan tepat guna untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan sekolahnya.

Sejalan dengan konsepsi di atas, dalam konteks era literasi, guru harus menjadi guru literasi yang efektif. Menurut Yunus Abidin,dkk (2018:50) Guru literasi yang efektif minimal harus memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep, proses/keterampilan, pembelajaran, dan evaluasi literasi 2) Memiliki kemampuan praktik melaksanakan pembelajaran literasi. Dalam hal ini, kemampuan tersebut termasuk kemampuan berkomunikasi, kemampuan interpersonal, kemampuan berkolaborasi dan kemampuan teknologi. 3) Memiliki kemampuan melakukan refleksi diri dan senantiasa mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan program Pendidikan literasi 4) Memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memotivasi, mengembangkan potensi, dan memberikan balikan positif pada siswa, serta membimbing siswa secara terperinci. 5) Mampu bekerja sama dengan siswa dan seluruh pihak yang terlibat dengan sekolah. Menguasai dan mempraktikkan berbagai strategi evaluasi kemampuan siswa, menguasai dan menggunakan media pembelajaran literasi, serta menguasai dan mengembangkan bahan ajar literasi.

### **11. Pola Pelaksanaan Literasi**

Tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD menurut Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016:5)

1. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (pembiasaan), 2.Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (pengembangan) 3.Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (pembelajaran).

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan

kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

**Tabel 2.6 : Peta Pengembangan Literasi Sekolah dalam Skema 3 Tahap**

<b>Pembiasaan</b>	<b>Pengembangan</b>	<b>Pembelajaran</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kecakapan literasi yang di tumbuhkan pada tahap pembiasaan ?</li> <li>2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?</li> <li>3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan ?</li> <li>4. kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan</li> <li>5. langkah-langkah kegiatan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai</li> <li>b. menata sarana dan lingkungan kayak teks</li> <li>c. menciptakan lingkungan kaya teks</li> <li>d. memilih buku bacaan di SD</li> <li>e. pelibatan publik</li> </ol> </li> <li>6. indikator pencapaian di tahap pembiasaan</li> <li>7. ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru yang literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan beragam pengalaman membaca</li> <li>2. warga sekolah gemar membaca</li> <li>3. warga sekolah gemar menulis</li> <li>4. memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi</li> <li>5. langkah-langkah kegiataan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membaca terpadu</li> <li>b. membaca bersama</li> <li>c. aneka karya kreativitas seperti <i>woorbook, skill sheets (triarama, easy slit book, one shhet book, flip flop book)</i></li> <li>d. mari berdiskusi tentang buku</li> <li>e. <i>story-map outline</i></li> </ol> </li> <li>6. indkitaor pencapaian di tahap pengembangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi</li> <li>2. menata kelas berbasis literasi</li> <li>3. mengorganisasikan material</li> <li>4. melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran</li> <li>5. membuat jadwal</li> <li>6. asesmen dan evaluasi</li> <li>7. konferensi literasi warga sekolah</li> </ol>

Sumber : Panduan Gerakan Literasi Kemendikbud (2016:6)

## **B. Kerangka Berpikir**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu faktor pendorong bagi guru dan siswa untuk menuju pendidikan kejenjang yang lebih maju. Dengan adanya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat melahirkan generasi-generasi muda yang berkompeten. Menciptakan generasi muda yang berfikir secara kritis tentu sudah menjadi keinginan suatu pendidikan, sehingga sekolah harus terus berusaha untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung berjalannya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Tujuan pelaksanaan literasi adalah membentuk siswa menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategi, meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa, meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa, mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter. Untuk mewujudkan tujuan pelaksanaan literasi hendaknya GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sisrem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pelaksanaan literasi di tiga Sekolah di Desa Teluk Kecamatan Secanggang. Bagaimana pelaksanaan literasi di tiga Sekolah di Desa tersebut. Dalam hal ini penulis menduga bahwa pelaksanaan literasi di tiga Sekolah tersebut belum dilaksanakan dengan baik.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah pada bab 1, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah pada bab 1, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang literasi di SD Desa Teluk Kecamatan Secanggang Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan literasi di SD Desa Teluk Kecamatan Secanggang Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa saja faktor penyebab kesulitan memahami pembelajaran literasi di SD Desa Teluk Kecamatan Secanggang Tahun Ajaran 2019/2020?
4. Apa saja faktor penyebab kesulitan pelaksanaan literasi di SD Desa Teluk Kecamatan Secanggang Tahun Ajaran 2019/2020?

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat definisi operasional yaitu :

1. Pemahaman adalah kemampuan proses mempelajari pembelajaran literasi.
2. Literasi adalah keterampilan nyata sebagai kemampuan untuk menggunakan Bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca dan menulis
3. Pemahaman guru terhadap literasi adalah suatu kegiatan yang di lakukan guru dalam menerapkan literasi sebelum belajar
4. Pelaksanaan Literasi adalah bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada
5. Belajar adalah merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan baru setelah menerapkan kegiatan literasi
6. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran setelah melakukan kegiatan literasi